

INTROVERT *THINKING* SEBAGAI TIPE KEPRIBADIAN DOMINAN TOKOH JOSEF K. DALAM NOVEL *DER PROZESS* KARYA FRANZ KAFKA

Ameilia Kesya Pratiwi¹, Raden Roro Dyah Woroharsi Parnaningroem²

¹Universitas Negeri Surabaya, ameilia.22032@mhs.unesa.ac.id

²Universitas Negeri Surabaya, dyahworoharsi@unesa.ac.id

ABSTRACT

Literary psychology is an approach that examines the psychological dimensions of their behavior, thoughts, and emotions. Frans Kafka's Der Prozess presents Josef K. as a protagonist with a complex psychological condition, making the novel relevant for personality analysis. This study aims to identify the personality type of Josef K. based on Carl Gustav Jung's personality typology. The research employed a descriptive qualitative method with a literary psychology approach. The data source was the German novel Der Prozess by Franz Kafka. Data were collected using the reading and note-taking technique by identifying quotations the reflected Josef K.'s personality traits. The collected data were analyzed through data reduction, data classification according to Jung's personality indicators, data interpretation, and conclusion drawing. The findings revealed 81 data representing introverted personality types. The dominant personality type was Introverted Thinking with 50 data, followed by Introverted Feeling (13 data), Introverted Sensing (12 data), and Introverted Intuition (6 data). The dominance of Introverted Thinking indicates that Josef K. predominantly responds to situations through logical reasoning, critical analysis, and internal reflection rather than emotional expression or external influence. These findings demonstrate that Jung's personality typology provides an effective framework for understanding the psychological complexity of literary characters and contributes to the development of literary psychology studies, particularly in the analysis of character personality in literary works.

Keywords: Literary Psychology, Carl Gustav Jung, Introvert Thinking, Der Prozess

PENDAHULUAN

Karya Sastra merupakan media yang tidak hanya menyajikan nilai estetika, tetapi juga merepresentasikan berbagai aspek psikologis. Melalui tokoh-tokoh yang diciptakan pengarang, pembaca dapat memahami cara berpikir, bersikap, merasakan, dan bertindak dalam menghadapi berbagai konflik kehidupan. Sebagaimana dinyatakan Amral dan Sumiharti (2022), penulis menggunakan bahasa kreatif untuk menyampaikan ide, nilai, dan kritik terhadap kehidupan manusia, sehingga karya sastra pada dasarnya tidak dapat dilepaskan dari realitas psikologis maupun sosial yang melingkupi penciptaannya. Oleh karena itu, tokoh dalam karya sastra dapat dikaji menggunakan pendekatan psikologi sastra untuk mengungkap aspek kepribadian yang membentuk perilakunya. Ratna (2013) turut menegaskan bahwa sastra sangat berkaitan dengan kehidupan karena menggambarkan kenyataan sosial dan perasaan manusia secara artistik, sehingga karya sastra dapat dipandang sebagai cerminan sekaligus interpretasi terhadap pengalaman batin manusia dalam menjalani kehidupan.

Franz Kafka dikenal sebagai salah satu penulis sastra modern yang karya-karyanya banyak mengeksplorasi keterasingan, kecemasan eksistensial, dan ketidakberdayaan yang tidak rasional (Malik et al., 2022). Melalui gaya penulisan yang khas, Kafka menghadirkan tokoh-tokoh yang tejobak dalam situasi absurd tanpa mampu memahami sepenuhnya logika di balik peristiwa yang menimpa tokoh. Dalam sebuah karya naratif seperti novel, tokoh menempati posisi sentral sebagai penggerak alur sekaligus representasi dari nilai, sikap dan kepribadian tertentu. Stanton (2007) menegaskan bahwa tokoh merupakan salah satu unsur fiksi yang berperan penting dalam membangun jalinan cerita, karena melalui tokohlah pembaca dapat menangkap konflik, ketegangan, maupun resolusi yang membentuk struktur naratif secara keseluruhan. Salah satu

karya sastra yang banyak dikaji melalui pendekatan psikologi sastra adalah novel *Der Prozess* karya Franz Kafka. Novel ini menceritakan kehidupan Josef K., seorang pegawai bank yang tiba-tiba ditangkap tanpa mengetahui kesalahan yang dituduhkan kepadanya. Goebel (2002) menjelaskan bahwa novel ini menggambarkan sistem hukum yang tidak jelas, penuh birokrasi dan bersifat menindas, sehingga tokoh utamanya senantiasa berada dalam posisi yang lemah dan tidak memiliki kendali penuh atas nasibnya sendiri. Sejak penangkapannya, Josef K. terus menghadapi proses hukum yang tidak jelas hingga akhirnya mengalami tekanan psikologis yang semakin kompleks. Berbagai respons yang ditunjukkan tokoh tersebut memperlihatkan cara berpikir, mengambil keputusan, serta memaknai pengalaman hidupnya, sehingga menjadikan Josef K. sebagai tokoh yang menarik untuk dianalisis dari perspektif kepribadian. Aminuddin (2015) menyatakan bahwa tokoh dalam karya sastra biasanya dibuat agar bisa menggambarkan kompleksitas perasaan dan pikiran manusia, sehingga analisis terhadap tokoh tidak semata bertujuan mengurai unsur intrinsik cerita, tetapi juga menjadi jalan masuk untuk memahami dimensi psikologis yang lebih dalam.

Untuk mengkaji dimensi psikologis tokoh cerita secara sistematis, pendekatan psikologi sastra menjadi salah satu kerangka analisis yang relevan digunakan. Endraswara (2013) menyatakan bahwa psikologi sastra berupaya menelaah fenomena kejiwaan yang tercermin dalam perilaku tokoh, konflik batin, dan dinamika psikologis dalam karya sastra, sehingga karya sastra ditempatkan sebagai representasi kehidupan psikis manusia yang dapat dianalisis menggunakan konsep-konsep psikologi. Pandangan serupa juga dikemukakan oleh Warren dan Warren (2009), yang menyatakan bahwa pendekatan psikologis dalam kajian sastra digunakan untuk menganalisis tokoh sebagai individu yang memiliki struktur kepribadian tertentu, bukan sekadar rangkaian

peristiwa tanpa makna psikologis. Dengan demikian, pendekatan psikologi sastra memungkinkan peneliti mengkaji kepribadian tokoh melalui teori psikologi. Salah satu teori yang dapat digunakan adalah tipologi kepribadian Carl Gustav Jung. Berbeda dengan pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud yang lebih menitikberatkan pada konflik antara id, ego, dan superego, teori tipologi Jung menawarkan kerangka konseptual yang lebih menekankan pada orientasi energi psikis serta fungsi-fungsi kognitif yang digunakan individu dalam memahami dan merespons dunia di sekitarnya (Jung, 1971). Jung membagi kepribadian berdasarkan dua sikap dasar, yaitu introvert dan ekstrovert, serta empat fungsi psikologis yang meliputi berpikir, perasaan, penginderaan, dan intuisi. Sikap dasar menentukan arah orientasi energi psikis seseorang, jika tertuju ke dunia luar berarti ekstrovert, dan jika mengarah ke dunia batin, individu bisa dikatakan introvert. Sementara keempat fungsi psikologis menentukan penilaian terhadap pengalaman yang dihadapinya (Feist & Feist, 2021). Kombinasi antara sikap dasar dan fungsi psikologis tersebut menghasilkan delapan tipe kepribadian, yaitu berpikir introvert, berpikir ekstrovert, perasaan introvert, perasaan ekstrovert, penginderaan introvert, penginderaan ekstrovert, intuisi introvert, dan intuisi ekstrovert. Melalui tipologi ini, kepribadian tokoh dapat dipahami secara lebih sistematis berdasarkan pola pikir, sikap, dan perilaku yang ditampilkan dalam cerita.

Penerapan teori tipologi Jung dalam kajian sastra bukanlah hal baru, namun perkembangannya di ranah penelitian sastra masih berkembang. Penelitian oleh Sembiring (2018) menerapkan kajian psikoanalisis Carl Gustav Jung untuk menganalisis kepribadian tokoh utama novel Negeri Para Bedebah karya Tere Liye, dan menemukan adanya kecenderungan tipe kepribadian tertentu yang memengaruhi cara tokoh tersebut menghadapi

konflik dalam novel. Demikian pula dengan Putri (2022) yang mengkaji tipe kepribadian tokoh Sena dalam novel Podcast karya Kara Thani menggunakan pendekatan psikoanalisis Jung, dengan hasil menunjukkan dominasi tipe kepribadian introvert intuisi pada tokoh tersebut. Kedua penelitian tersebut memperlihatkan bahwa tipologi kepribadian Jung memiliki fleksibilitas untuk diterapkan pada berbagai jenis karya sastra dan tokoh dengan latar belakang budaya yang berbeda-beda, sekaligus menegaskan relevansi teori ini sebagai instrumen analisis kepribadian dalam kajian psikologi sastra. Penelitian mengenai novel *Der Prozess* telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Rahma (2017) mengkaji tokoh Josef K. menggunakan pendekatan ekspresif untuk melihat keterkaitan antara tokoh dan kehidupan Franz Kafka. Sementara itu, Ghosh (2024) menganalisis *Der Prozess* melalui perspektif eksistensialisme dengan menyoroti absurditas sistem hukum yang dialami Josef K. Kedua penelitian tersebut berfokus pada aspek yang berbeda dan belum mengkaji kepribadian Josef K. menggunakan tipologi kepribadian Carl Gustav Jung. Dengan demikian, masih terdapat ruang penelitian mengenai identifikasi tipe kepribadian Josef K. berdasarkan tipologi Carl Gustav Jung, khususnya yang mengklasifikasikan secara sistematis kecenderungan psikologis tokoh tersebut ke dalam tipe-tipe kepribadian tertentu berdasarkan indikator yang terukur.

Kesenjangan penelitian ini menjadi semakin relevan mengingat kompleksitas psikologis yang ditampilkan Josef K. sepanjang novel. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tipe kepribadian tokoh Josef K., khususnya tipe kepribadian introvert dalam novel *Der Prozess* karya Franz Kafka berdasarkan tipologi kepribadian Carl Gustav Jung. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian psikologi sastra, khususnya dalam

penerapan teori tipologi kepribadian Jung untuk menganalisis tokoh dalam karya sastra.

METODE

penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra. Metode deskriptif kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pemaparan dan interpretasi data berupa kata, kalimat, dialog, narasi, serta tindakan tokoh dalam novel yang mencerminkan tipe kepribadian introvert berdasarkan teori Carl Gustav Jung. Pendekatan psikologi sastra digunakan untuk mengkaji aspek psikologis tokoh melalui representasi perilaku, cara berpikir, dan respons tokoh terhadap berbagai peristiwa dalam karya sastra. Sumber data penelitian adalah novel *Der Prozess* yang diterbitkan oleh *Project Gutenberg*. Data penelitian berupa kutip-paj-kutipan yang menggambarkan tipe kepribadian tokoh Josef K. berdasarkan tipologi kepribadian Carl Gustav Jung. Fokus penelitian dibatasi pada empat tipe kepribadian, yaitu *Introverted Thinking*, *Introverted Feeling*, *Introverted Sensing*, dan *Introverted Intuition*.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik baca dan catat. Peneliti membaca novel secara menyeluruh untuk memahami alur cerita dan karakter tokoh, kemudian melakukan pembacaan ulang secara intensif dengan memfokuskan perhatian pada tokoh Josef K. Selanjutnya, peneliti menandai kutipan-kutipan yang mempunyai indikator tipe kepribadian menurut Carl Gustav Jung, kemudian mencatat kutipan tersebut beserta nomor halaman dan konteks peristiwa sebagai data penelitian.

Analisis data dilakukan melalui empat tahapan, yaitu reduksi data, klasifikasi data, interpretasi data, dan penarikan simpulan. Pada tahap reduksi, peneliti menyeleksi kutipan yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data diklasifikasikan berdasarkan indikator

empat tipe kepribadian introvert menurut Jung. Tahap berikutnya adalah interpretasi data dengan menjelaskan keterkaitan antara kutipan, perilaku tokoh, dan konsep tipologi kepribadian Jung. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik simpulan berdasarkan keseluruhan hasil analisis untuk menentukan tipe kepribadian yang dominan pada tokoh Josef K.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel *Der Prozess* karya Franz Kafka, ditemukan 81 data yang menunjukkan kecenderungan kepribadian introvert pada tokoh Josef K., terdiri dari 50 data *Introvert Thinking*, 13 data *Introvert Feeling*, 12 data *Introvert Sensing*, dan 6 data *Introvert Intuition*. Temuan ini menunjukkan bahwa Josef K. Secara dominan mengarahkan energi psikisnya ke dalam diri (introversi) dan memproses hampir seluruh pengalamannya melalui aktivitas berpikir sebagai fungsi psikologis utama, sejalan dengan konsep tipologi kepribadian Jung (1971). Pembahasan berikut menguraikan 26 data representatif yaitu 10 data *Introvert Thinking*, 7 data *Introvert Feeling*, 5 data *Introvert Sensing*, 4 data *Introvert Intuition*.

Introvert Thinking

Tipe introvert *thinking* merupakan tipe kepribadian yang paling dominan pada tokoh Josef K., dengan orientasi utama pada aktivitas berpikir logis dan analisis internal dalam memahami peristiwa (Jung, 1971: 536-540). Kecenderungan ini pertama kali tampak sejak awal cerita, ketika Josef K. Ditangkap secara tiba-tiba tanpa penjelasan. Alih-alih panik atau langsung memercayai perkataan para petugas, K. justru melakukan evaluasi kritis dalam batinnya: *“muss ich, dachte er, durch das Geschwätz dieser niedrigsten Organe ... mich noch mehr verwirren lassen?”* (hlm.8/Kapitel 1). K. menilai bahwa para petugas hanyalah aparat tingkat rendah yang bahkan mengakui keterbatasan

wewenangannya, sehingga perkataan mereka dianggap tidak cukup kuat dijadikan dasar pemahaman. Proses evaluasi ini berlangsung sepenuhnya dalam dialog batin, ditandai kata "*dachte er*" yang menegaskan sikap introvert dari fungsi berpikirnya.

Kecenderungan serupa muncul saat mobil yang membawa Josef K. mulai menjauh dari lokasi penangkapan. Meskipun secara fisik telah meninggalkan tempat itu, K. "*dreh te er sich noch unwillkürlich um*" dalam kutipan "*Doch dreh te er sich noch unwillkürlich um und beugte sich über das Hinterteil des Automobils vor, um möglicherweise den Aufseher und die Wächter noch zu sehen*", untuk melihat kembali pengawas dan penjaga (hlm. 16/Kapitel 1). Tindakan tanpa sadar ini bukan sekadar refleksi fisik, melainkan upaya psikologis mempertahankan konsistensi logis atas pengalaman yang belum sepenuhnya dapat ia pahami. Pola pikir analitis ini kembali muncul ketika K. menafsirkan undangan dari wakil direktur bank yang selama ini tidak pernah akur dengannya. Alih-alih menerimanya sebagai keramahan biasa, K. menghubungkan dua fakta tentang hubungannya yang kurang harmonis dan munculnya undangan secara tiba-tiba, untuk menyimpulkan bahwa undangan tersebut merupakan "*einen Versöhnungsversuch*", sebuah upaya rekonsiliasi dari pihak wakil direktur (hlm. 30). Cara berpikir ini menegaskan bahwa K. mengandalkan analisis logis daripada langsung menerima tindakan orang lain sebagai niat baik semata. Kemampuan menyusun interpretasi rasional lainnya juga tampak ketika K. mengamati seorang pria berambut abu-abu yang tiba-tiba tampak kebingungan setelah menerima sapaan tak terduga. K. tidak berhenti pada pengamatan permukaan, tetapi menjelaskan penyebabnya secara logis: pria tersebut "*offenbar um inen welterfahrenen Menschen handelte*", seseorang yang berpengalaman namun kali ini kehilangan

kendali dirinya (hlm. 56/Kapitel 3). Fungsi berpikir K. semakin tampak jelas dalam responsnya terhadap dua penjaga yang akan dihukum akibat laporannya. K. menegaskan bahwa dirinya tidak pernah menghendaki hukuman tersebut, "*mir ging es um ein Prinzip*" yang ia permasalahan hanyalah sebuah prinsip (hlm. 75/Kapitel 5). Pernyataan ini memperlihatkan kemampuan K. memisahkan penilaian suatu tindakan dari konsekuensi personal yang menyertainya, sebuah karakteristik khas fungsi thinking yang mengklasifikasikan persoalan secara sistematis.

Keteguhan prinsip ini berlanjut ketika K. memilih menceritakan seluruh peristiwa yang dialaminya kepada sang paman secara terbuka, "*ohne irgend etwas zu verschweigen*", sebagai bentuk protes terhadap pandangan sang paman yang menganggap perkaranya sebagai aib (hlm. 87). K. tidak membiarkan opini sosial memengaruhi caranya menjelaskan fakta, karena baginya kebenaran suatu peristiwa tidak berubah hanya karena dipandang negatif oleh orang lain. Proses berpikir sistematis K. juga tampak dalam keputusannya memberhentikan pengacaranya. Sebelum bertindak, K. terlebih dahulu mengevaluasi berbagai kemungkinan, termasuk memperkirakan reaksi Leni jika diajak berdiskusi sebelum menyimpulkan bahwa keputusan tersebut "*allzu zwingend*", terlalu mendesak untuk ditunda (hlm. 150/Kapitel 8). Seluruh proses ini berlangsung di dalam dunia batinnya tanpa melibatkan diskusi dengan orang lain, menegaskan dominasi refleksi internal sebagai dasar pengambilan keputusan.

Sikap skeptis dan rasional K. tampak pula ketika seseorang menyebut ada yang aneh pada bibirnya. Alih-alih langsung percaya, K. mengeluarkan cermin saku untuk memeriksa sendiri, lalu menyimpulkan, "*Ich kann an meinen Lippen nichts Besonderes erkennen*" (hlm. 153/Kapitel 8). Ia lebih mengandalkan bukti hasil pengamatannya sendiri daripada pendapat orang

lain. Kecenderungan verifikasi mandiri ini muncul kembali menjelang akhir cerita, ketika K. menilai dua orang yang menjemputnya sebagai "*alte, untergeordnete Schauspieler*", lalu memandang sekeliling sekali lagi untuk memastikan dugaannya (hlm. 195/Kapitel 10) sebelum menyimpulkan bahwa pengadilan sedang berusaha menanganinya dengan cara murahan. Rangkaian sepuluh data ini secara konsisten menunjukkan bahwa K. mengandalkan penalaran logis, evaluasi mandiri, dan konsistensi prinsip sebagai kerangka utama dalam memahami dan merespons realitas yang dihadapinya, sejalan dengan temuan Rahma (2017) bahwa Josef K. cenderung bersifat tertutup dan mengalami konflik batin dalam menghadapi berbagai peristiwa.

Dominasi introvert *thinking* pada Josef K. sebagaimana terlihat dari kesepuluh data tersebut dapat dipahami lebih jauh melalui karakteristik umum yang dikemukakan Feist & Feist (2021), yang menjelaskan bahwa individu dengan tipe ini cenderung lebih tertarik pada gagasan abstrak dan pemahaman konseptual dibandingkan penerapan praktisnya, serta seringkali kesulitan mengekspresikan pemikirannya secara jelas kepada orang lain. Karakteristik terakhir ini turut tergambar pada diri Josef K., yang meskipun mampu menyusun analisis internal secara runtut dan konsisten, kerap gagal menyampaikan penalarannya secara efektif kepada pihak-pihak sekitarnya, baik kepada Frau Grubach, sang paman, maupun kepada pengadilan itu sendiri. Kegagalan komunikasi ini pada gilirannya justru memperdalam keterasingan K. dari lingkungan sosialnya, karena proses berpikir yang seharusnya menjadi kekuatan utamanya justru sulit dipahami dan diterima oleh orang-orang di sekitarnya, sehingga menimbulkan jarak psikologis yang semakin lebar antara dunia batin K. dan realitas eksternal yang dihadapinya.

Lebih jauh, dominasi fungsi berpikir Josef K. juga dapat dibaca sebagai mekanisme

pertahanan psikologis terhadap situasi yang berada di luar kendalinya. Jung (1971: 536-540) menjelaskan bahwa individu introvert *thinking* cenderung membangun sistem konseptual internal sebagai cara memahami dunia, terutama ketika dihadapkan pada realitas yang tidak dapat mereka kendalikan secara langsung. Dalam konteks novel *Der Prozess*, sistem pengadilan yang dihadapi Josef K. bersifat tidak transparan, tidak logis, dan tidak dapat diprediksi. Oleh karena itu kecenderungan K. untuk terus menerus menganalisis, mengevaluasi dan memverifikasi setiap informasi yang diterimanya dapat dipahami sebagai upaya kompensatoris untuk menciptakan rasa kendali dan kepastian di tengah situasi yang secara objektif tidak menyediakan kepastian tersebut. Semakin absurd dan tidak masuk akal sistem pengadilan yang dihadapinya, semakin intensif pula K. mengandalkan penalaran logisnya sebagai satu-satunya pegangan yang tersisa.

Pola ini juga menjelaskan adanya ironi tragis dalam perjalanan psikologis K. Di satu sisi, kemampuan berpikir analisisnya memungkinkan Josef K. untuk tetap mempertahankan martabat dan kejernihan pikiran di tengah tekanan yang luar biasa, sebagaimana tercermin dalam keteguhannya memperhatikan prinsip meskipun harus berhadapan dengan pandangan negatif dari pamannya maupun risiko sosial lainnya. Namun di sisi lain, ketergantungan yang berlebihan pada logika dan analisis rasional juga membuat K. gagal membangun kedekatan emosional yang autentik dengan orang-orang di sekitarnya, serta gagal menemukan solusi nyata atas persoalannya, karena sistem pengadilan yang dihadapinya pada dasarnya tidak dapat ditaklukkan hanya dengan penalaran logis semata. Dengan demikian, dominasi introvert *thinking* pada Josef K. bukan hanya berfungsi sebagai deskripsi tipe kepribadian semata, melainkan juga menjadi kunci untuk memahami tragedi psikologis yang dialaminya sepanjang cerita novel.

Introvert Feeling

Selain fungsi berpikir, Josef K. juga menampilkan penilaian berdasarkan nilai dan perasaan subjektif yang cenderung disimpan dalam dirinya sendiri, sesuai karakteristik introvert feeling menurut Jung (1971). Kecenderungan ini tamak sejak K. merasakan *Wohlgefühl*, perasaan lega, karena akhirnya dapat berbicara dengan seseorang yang dianggapnya masuk akal mengenai perkaranya (hlm. 11/Kapitel 1). Perasaan tersebut muncul bukan karena keyakinan subjektif bahwa ia telah menemukan seseorang yang dapat dipercaya. Nilai personal ini juga tampak saat K. menjelaskan alasan keterlibatannya dalam persoalan: seandainya ia tidak ditangkap, ketidakberesan sistem peradilan tidak akan pernah mengusik pikirannya, namun karena ia mengakaminya secara langsung, ia terpaksa ikut campur *“und zwar um melnetwillen”*, demi dirinya sendiri (hlm. 46/Kapitel 3).

Sisi emosional K. Yang tersembunyi juga tampak ketika ia bertanya mengenai kesalahan istri seorang marsose sembari menahan diri, *“so sehr fühlte auch er jetzt die Eifersucht”*, ia merasakan kecemburuan yang kuat namun berusaha mengendalikannya sebelum berbicara (hlm. 54/Kapitel 3). Pola menyimpan emosi ini konsisten dengan pandangan Jung bahwa individu introvert feeling memiliki kehidupan emosional yang mendalam namun jarang mengekspresikannya secara terbuka. Ironi emosional K. Tampak jelas ketika ia menenangkan Frau Grubach yang menangis dengan berkata, *“Weinen Sie doch nicht, Frau Grubach”*, sementara pikirannya justru sepenuhnya tertuju pada Fräulein Burstner (hlm. 67/Kapitel 4). Ucapan penghiburan yang ia lontarkan bukan cerminan perhatian sesungguhnya, melainkan formalitas di tengah keasyikan batinnya sendiri.

Kecenderungan menilai sesuatu

berdasarkan makna emosional subjektif juga tampak ketika K. Menolak makanan yang dibawa Frau Grubach hanya karena baginya segala sesuatu terasa *“widerwärtig”* (menjijikan) akibat asosiasinya dengan Fräulein Montag (hlm. 69/Kapitel 4). Penilaian ini bukan berdasarkan sifat objektif makanan tersebut, melainkan makna emosional yang diletakkan K. dalam dunia batinnya. Sikap selektif dalam memberikan kepercayaan juga tampak ketika K. menganggap seorang pendeta sebagai pengecualian di antara semua orang yang berkaitan dengan pengadilan: *“Ich ahbe mehr Vertrauen zu dir als zu irgend jemanden von ihnen”* (hlm.186/Kapitel 9). K. tidak mengemukakan alasan objektif atas penilaian ini, melainkan murni berdasarkan keyakinan personal mengenai siapa yang layak dipercaya.

Puncak dari kecenderungan introvert feeling K. tampak pada kalimat terakhirnya sebelum kematian, *“Wie ein Hund”*, yang oleh penulis digambarkan seolah rasa malu itu akan tetap hidup bahkan setelah kematiannya (hlm. 199/Kapitel 10). Ungkapan ini bukan sekadar deskripsi cara kematiannya, melainkan cerminan perasaan hina dan kehilangan martabat yang dialami K. secara mendalam dan personal, sebuah pengalaman batin yang sesuai pandangan Jung (1971), menjadi ciri khas individu introvert yang memperlihatkan makna subjektif dari suatu pengalaman dibandingkan realitas objektif di luar dirinya.

Rangkaian data tersebut memperlihatkan bahwa fungsi feeling pada Josef K. tidak pernah berdiri sebagai kekuatan dominan, melainkan senantiasa berada di bawah bayang-bayang fungsi berpikirnya yang lebih menonjol. Feist & Feist (2021) menjelaskan bahwa pada individu dengan fungsi thinking dominan, fungsi feeling umumnya berperan sebagai fungsi inferior yang tetap aktif namun kurang berkembang, sehingga penilaian emosionalnya cenderung muncul secara tidak konsisten dan sulit diekspresikan

Tipe introvert *sensing* pada Josef K. tampak dari kecenderungannya memaknai pengalaman indrawi melalui kesan psikologis subjektif, bukan sekadar menerima rangsangan objektif dari luar (Jung, 1971: 552-555). Karakteristik ini pertama kali tampak ketika K. berada di lingkungan pengadilan yang pengap dan menyatakan "*Ich will nicht alles sehen*", ia merasa pengalaman yang telah diperolehnya cukup untuk membentuk kesan mengenai tempat tersebut, sehingga tidak lagi tertarik memperoleh rangsangan sensorik tambahan (hlm. 58/Kapitel 3). Sensitivitas terhadap kondisi fisiknya sendiri juga tampak saat K. secara spontan menyadari perubahan kondisi tubuhnya dan menyatakan hanya membutuhkan "*ein wenig Unterstützung unter den Achseln*", sedikit bantuan di bawah lengannya, untuk kembali pulih (hlm. 61/Kapitel 3). Kesadaran terhadap sensasi tubuh yang dialami secara langsung ini menunjukkan orientasi pada pengalaman indrawi yang diproses secara subjektif, bukan berdasarkan penilaian eksternal.

pengamatan konkret sebagai dasar kesimpulan tampak ketika K. menuruni tangga bank sembari mengamati setiap pejalan kaki secara saksama untuk memastikan keberadaan seorang gadis yang menunggu Franz, dan menyimpulkan bahwa gadis tersebut memang tidak ada berdasarkan hasil pengamatan langsungnya (hlm. 79/Kapitel 5). Perhatian besar terhadap detail fisik juga tampak ketika K. mengamati Leni dengan saksama di tengah kepanikan pamannya, mencatat setiap detail wajahnya yang *“puppenfoermig gerundes Gesicht”*, berbentuk bulat seperti boneka, hingga ke pipi, dagu, pelipis, dan tepi dainya (hlm. 88/Kapitel 6). Perhatian K. yang tertuju pada rincian konkret ini menunjukkan bahwa pengalaman indrawinya diproses menjadi kesan subjektif yang mendalam dalam dirinya.

Kecenderungan introvert *sensing* juga tampak dalam cara K. menghubungkan pengalaman masa kini dengan ingatan masa lalu. Ketika melihat cara berjalan seorang marbot yang pincang dan tergesa-gesa. K. langsung teringat pada masa kecilnya ketika ia mencoba menirukan cara menunggangi kuda (hlm. 180/Kapitel 9). Pengalaman sensorik yang diterimanya pada saat itu dibangkitkan kembali melalui memori pribadi yang telah tersimpan sebelumnya, sesuai dengan pandangan Jung bahwa individu introvert *sensing* memandang realitas melalui perspektif pengalaman masa lalu yang meninggalkan kesan psikologis mendalam dalam ingatan seseorang.

Data tersebut menunjukkan bahwa fungsi sensing pada diri Josef K. tidak berperan sebagai fungsi dominan, melainkan sebagai fungsi pendukung yang memperkaya cara K. memaknai dunia di sekitarnya. Berbeda dengan individu ekstrovert sensing yang cenderung menikmati pengalaman indrawi apa adanya. K. justru mengolah setiap rangsangan fisik, baik suasana ruang, kondisi tubuhnya, maupun detail wajah orang lain, menjadi kesan batin yang sarat makna

personal. Kecenderungan ini menegaskan bahwa bahkan dalam momen-momen yang tampak sepele sekalipun, dunia batin K. tetap menjadi ruang utama tempat pengalaman diproses dan dimaknai.

Introvert Intuition

Tipe introvert *intuition*, meskipun jumlah datanya paling sedikit dibandingkan tiga tipe lainnya, memperlihatkan sisi lain kepribadian Josef K. dalam menangkap makna atau kemungkinan tersembunyi di balik suatu peristiwa (Jung, 1971). Karakteristik ini tampak paling jelas ketika kesadaran sensorik K. seolah lumpuh dan koridor pengadilan dipersepsikannya berubah menjadi kapal yang terombang-ambing di lautan badai "*als stürze das Wasser gegen die Holzwaende*", seolah air menghantam dinding kayu (hlm. 64/Kapitel 3). Gambaran ini bukan hanya kenyataan objektif, melainkan citra simbolis yang lahir murni dari alam bawah sadar K., mencerminkan ketidakmampuannya memahami sistem pengadilan yang dihadapinya.

Kemampuan menangkap motif tersembunyi di balik tindakan orang lain juga tampak ketika K. menafsirkan kekerasan yang dilakukan algojo terhadap dua penjaga sebagai taktik untuk menaikkan nilai uang suap, penafsiran yang tidak dinyatakan secara eksplisit dalam peristiwa itu sendiri, melainkan hasil interpretasi intuitif K. terhadap kemungkinan motif di baliknya (hlm. 78/Kapitel 5). Fungsi intuisi K. juga tampak dari kemampuannya membentuk firasat sebelum peristiwa benar-benar terjadi. Sebulan sebelum kedatangan pamannya, K. telah meyakini bahwa pamannya "*musste kommen*", pasti akan datang, bahkan telah membayangkan sosoknya secara rinci sebelum benar-benar bertemu (hlm. 81/Kapitel 6). Ketika sang paman akhirnya datang, K. langsung berkata "*Ich ahne ja, was du willst*", aku sudah menduga apa yang ingin kau katakan

(hlm. 82/Kapitel 6), tanpa menunggu penjelasan panjang. Kemampuan menangkap kemungkinan yang belum tampak secara nyata ini menegaskan dominasi persepsi intuitif yang berorientasi pada dunia batin, sebagaimana dijelaskan Jung sebagai ciri khas individu introvert *intuition*.

Data tersebut memperlihatkan bahwa meskipun introvert *intuition* hanya muncul sebagai fungsi paling minor dibandingkan tiga tipe lainnya, kemunculannya justru terjadi pada momen-momen krusial pada perjalanan psikologis Josef K., yaitu ketika kesadaran rasionalnya mengalami tekanan yang melampaui kapasitas fungsi *thinking*nya untuk memberikan penjelasan yang memadai. Jung (1971) menjelaskan bahwa fungsi intuisi pada individu introvert bekerja melalui persepsi yang berada di luar jangkauan kesadaran biasa menangkap kemungkinan dan makna tersembunyi yang tidak dapat dijelaskan semata-mata melalui logika maupun pengamatan indrawi. Dengan demikian, kemunculan introvert *intuition* pada K., meski terbatas jumlahnya, memberikan dimensi tambahan penting dalam memahami kompleksitas psikologisnya.

Sintesis Temuan

Secara keseluruhan, keempat tipe kepribadian introvert yang ditemukan pada tokoh Josef K. saling melengkapi dalam membentuk gambaran psikologis yang kompleks. Dominasi introvert *thinking* dengan 50 data menunjukkan bahwa logika dan analisis internal menjadi kerangka utama K. dalam memahami dan merespons realitas yang dihadapinya sepanjang proses hukum yang penuh ketidakjelasan. Sementara itu, kemunculan introvert *feeling* (13 data) introvert *sensing* (12 data), dan introvert *intuition* (6 data) memperlihatkan bahwa di balik ketenangan dan rasionalitasnya, K. juga menyimpan kehidupan emosional yang mendalam, kepekaan terhadap detail sensorik, serta kemampuan menangkap makna

tersembunyi di balik peristiwa yang dialaminya.

Temuan ini memperkuat sekaligus memperluas hasil penelitian Rahma (2017) yang menggambarkan K. sebagai tokoh tertutup, penuh kecemasan, dan mengalami konflik batin sepanjang cerita, dengan memberikan klasifikasi yang lebih sistematis berdasarkan tipologi kepribadian Carl Gustav Jung. Berbeda dengan penelitian Ghosh (2024) yang berfokus pada absurditas sistem hukum dalam novel *Der Prozess*, penelitian ini menunjukkan bahwa absurditas tersebut justru menjadi pemicu munculnya berbagai respons psikologis introvert pada diri K., mulai dari analisis rasional yang berulang, penyimpanan emosi yang mendalam, kepekaan indrawi yang subjektif, hingga firasat dan gambaran batin yang intuitif. Dengan demikian, dominasi introvert thinking pada Josef K. dapat dipahami bukan sebagai satu-satunya respons terhadap tekanan sistem pengadilan yang tidak rasional, melainkan mempertahankan kendali dan pemahaman diri di tengah situasi yang berada di luar kendalinya.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tipe-tipe kepribadian introvert yang dimiliki tokoh Josef K. dalam novel *Der Prozess* karya Franz Kafka menggunakan teori tipologi kepribadian Carl Gustav Jung. Latar belakang penelitian ini didasari oleh kompleksitas psikologis Josef K. yang menghadapi berbagai konflik batin selama menjalani proses hukum yang tidak jelas, penuh birokrasi, dan bersifat menindas. Melalui pendekatan psikologi sastra dan metode deskriptif kualitatif, penelitian ini berhasil mengidentifikasi 81 data yang menunjukkan kecenderungan kepribadian introvert pada diri Josef K., yang kemudian diklasifikasikan ke dalam empat tipe berdasarkan kombinasi sikap dasar introvert dengan empat fungsi psikologis Jung, yaitu berpikir, merasa, pengindra, dan intuisi.

Berdasarkan hasil analisis, Introvert Thinking merupakan tipe kepribadian yang paling dominan pada diri Josef K., dengan jumlah temuan sebanyak 50 data atau lebih dari separuh keseluruhan data penelitian. Dominasi ini menunjukkan bahwa dalam menghadapi hampir setiap persoalan, baik penangkapan yang tiba-tiba, interaksi dengan aparat pengadilan, maupun relasi dengan lingkungan kerjanya di bank, Josef K. secara konsisten mengandalkan pemikiran logis, analisis sebab-akibat, dan penalaran subjektif sebagai dasar utama dalam memahami dan merespons realitas yang dihadapinya. Kecenderungan ini tampak sejak awal cerita, ketika K. mempertanyakan kredibilitas para petugas yang menangkapnya melalui dialog batin, hingga menjelang akhir hayatnya, ketika ia masih berusaha memverifikasi tuduhan terhadap dirinya secara rasional sebelum mengambil kesimpulan. Pola pikir analitis ini juga tampak dalam kemampuannya menyusun hubungan logis antarfakta, seperti ketika ia menafsirkan undangan wakil direktur bank sebagai upaya rekonsiliasi, serta dalam keteguhannya mempertahankan prinsip di atas pertimbangan emosional maupun tekanan sosial dari lingkungan sekitarnya, termasuk pandangan pamannya yang menganggap perkaranya sebagai aib.

Selain fungsi berpikir yang dominan, penelitian ini juga menemukan bahwa Josef K. memiliki sisi emosional yang mendalam namun jarang diekspresikan secara terbuka, sebagaimana tercermin dalam 13 data Introvert Feeling. Temuan ini menunjukkan bahwa di balik ketenangan dan rasionalitas yang ditampilkannya, K. tetap mengalami gejolak perasaan seperti kelegaan, kecemburuan, kebencian, maupun kepercayaan personal terhadap orang-orang tertentu di sekitarnya. Perasaan-perasaan tersebut umumnya diproses dan disimpan dalam dunia batinnya sendiri, sesuai dengan karakteristik individu introvert

feeling yang menilai pengalaman berdasarkan nilai subjektif yang bersifat sangat personal. Puncak dari kecenderungan ini tergambar jelas pada kalimat terakhir K. sebelum kematiannya, yang mencerminkan perasaan hina dan kehilangan martabat yang dialaminya secara mendalam.

Selanjutnya ditemukan pula 12 data yang menunjukkan kecenderungan Introvert Sensing pada diri Josef K., yaitu kemampuan memaknai pengalaman indrawi melalui kesan psikologis yang bersifat subjektif. Josef K. tidak hanya menerima rangsangan sensorik dari lingkungan sekitarnya, tetapi mengolahnya menjadi kesan pribadi yang memengaruhi sikap dan responsnya, baik terhadap kondisi fisiknya sendiri, orang-orang yang ditemuinya, maupun situasi tempat ia berada. Kecenderungan ini juga tampak dalam kemampuan menghubungkan pengalaman masa kini dengan ingatannya di masa lalu, yang menunjukkan bahwa persepsinya terhadap dunia tidak semata-mata bersifat obyektif, melainkan diwarnai oleh memori subjektif yang telah terbentuk sebelumnya. Adapun introvert intuition ditemukan sebagai tipe kepribadian yang paling sedikit muncul yaitu sebanyak 6 data, yang menggambarkan kemampuan Josef K. dalam membentuk dugaan, firasat, dan gambaran batin terhadap kemungkinan-kemungkinan yang belum tampak secara nyata, termasuk kemampuannya menangkap makna simbolis di balik pengalaman disorientasi yang dialaminya di dalam gedung penagdilan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kepribadian tokoh Josef K. dalam novel *Der Prozess* didominasi oleh tipe Introvert Thinking, yang didukung oleh kemunculan tiga fungsi psikologis introvert lainnya, yaitu Feeling, Sensing, dan Intuition, sebagai fungsi pendukung yang memperkaya dinamika psikologisnya. Dominasi fungsi berpikir logis ini menjadi karakter utama yang memengaruhi cara

K. memandang, menafsirkan, dan merespons berbagai peristiwa sepanjang alur cerita, mulai dari penangkapannya yang tiba-tiba hingga proses persidangan yang berlarut-larut dan berujung pada kematiannya.

Secara teoretis, temuan penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian psikologi sastra, khususnya dalam penerapan teori tipologi kepribadian Carl Gustav Jung untuk menganalisis kepribadian tokoh dalam karya sastra. Penelitian ini membuktikan bahwa teori Jung yang pada awalnya dikembangkan dalam konteks psikologi klinis, dapat diterapkan secara relevan untuk memahami kompleksitas psikologis tokoh fiksi, khususnya tokoh-tokoh dalam karya sastra modern yang sarat dengan konflik batin seperti karya-karya Franz Kafka.

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, penelitian ini hanya berfokus pada sikap dasar introvert beserta empat fungsi psikologis yang menyertainya, tanpa mengkaji kemungkinan kemunculan sikap ekstrovert pada diri Josef K., meskipun dalam jumlah yang lebih sedikit. Pembatasan ini dilakukan karena hasil identifikasi data menunjukkan dominasi yang sangat kuat pada orientasi introvert, namun penelitian lanjutan yang turut mempertimbangkan kemungkinan kemunculan sikap ekstrovert dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika kepribadian tokoh secara keseluruhan. Kedua, penelitian ini hanya menganalisis satu tokoh, yaitu tokoh utama Josef K., sebagai subjek utama penelitian, sehingga belum menjangkau kompleksitas psikologi tokoh-tokoh lain dalam novel yang turut berinteraksi dan memengaruhi perkembangan cerita, seperti Fräulein Burstner, Leni, Advokat Huld, maupun sang paman. Ketiga, dari 81 data yang ditemukan, penelitian ini hanya membahas 26 data yang secara mendalam sebagai data representatif, sehingga

sejumlah data lain yang memiliki karakteristik serupa tidak diuraikan secara rinci guna menghindari pembahasan yang berulang. Pemilihan data representatif ini, meskipun telah dilakukan secara cermat berdasarkan kesesuaian dengan indikator teori Jung, tetap membuka kemungkinan adanya nuansa psikologis lain yang belum sepenuhnya tergali dalam penelitian ini.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi mahasiswa dan peneliti di bidang sastra, khususnya dalam lingkup Prodi Sastra Jerman dalam menerapkan teori kepribadian sebagai pendekatan analisis kepribadian tokoh dalam karya sastra. Penelitian ini juga diharapkan membantu pembaca memahami novel *Der Prozess* secara lebih utuh, tidak hanya dari sisi kritik terhadap sistem hukum dan birokrasi sebagaimana banyak dibahas dalam penelitian-penelitian sebelumnya, tetapi juga dari sisi perkembangan dan dinamika psikologis tokoh utamanya. Dengan memahami kepribadian tokoh Josef K. secara lebih mendalam, pembaca dapat memperoleh perspektif baru mengenai bagaimana individu dengan kecenderungan introvert khususnya yang didominasi oleh fungsi berpikir, dapat merespons tekanan eksternal yang tidak rasional dan berada di luar kendalinya, sebuah tema yang tetap relevan dalam konteks kehidupan manusia modern hingga saat ini.

Pada akhirnya, penelitian ini menegaskan bahwa karya sastra, sebagaimana dinyatakan Ratna (2013), senantiasa berkaitan erat dengan kehidupan manusia karena mampu menggambarkan kenyataan sosial dan psikologis secara artistik. Melalui tokoh Josef K., Franz Kafka tidak hanya menghadirkan kritik terhadap sistem kekuasaan yang absurd, tetapi juga menawarkan potret mendalam mengenai bagaimana individu dengan kepribadian introvert bergulat dengan dunia batinnya sendiri di tengah situasi yang tidak dapat sepenuhnya ia

pahami maupun kendalikan. Kajian tipologi kepribadian Carl Gustav Jung terbukti menjadi kerangka teoretis yang relevan dan produktif untuk mengungkap dimensi psikologis tersebut, sehingga diharapkan dapat terus dikembangkan dalam kajian-kajian psikologi sastra selanjutnya, baik terhadap karya Franz Kafka maupun karya sastra lain yang menghadirkan kompleksitas psikologis tokoh sebagai unsur sentral cerita.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2015. *Pengantar apresiasi karya sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Amral S., & S. 2022. *Bahasa, Budaya dan Realitas Budaya dalam Sastra*. Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, 22.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi penelitian psikologi sastra*. Yogyakarta: MedPress.
- Feist, Gregory J., Jess Feist. 2021. *Theories of Personality (10th ed.)*. New York: McGraw-Hill Education.
- Ghosh, B. 2024. *Absurdity of Law and Order: An existentialist reading of Franz Kafka's The Trial*. International Journal of English Literature and Social Sciences, 150-157.
- Goebel, Rolf. J. 2002. *The Cambridge Companion to Kafka: The exploration of the modern city in The Trial*. Cambridge University Press.

*Introvert Thinking Sebagai Tipe Kepribadian Dominan Tokoh Josef K. dalam Novel Der Prozess
Karya Franz Kafka*

- Jung, Carl Gustav. 1971. *Psychological Types*. Princeton: Princeton University Press.
- Kafka, F. 1925. *Der Prozess*. Berlin
<https://www.gutenberg.org/cache/epub/69327/pg69327-images.html>
- Malik, e. a. 2022. *Trial by Franz Kafka*. Tasdiq.
- Nurdiyanto, Burhan. 2019. *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Putri, V. A. (2022). *Tipe Kepribadian Tokoh Sena dalam Novel Podcast Karya Kara Thani: Kajian Psikoanalisis Carl Gustav Jung*. Piktorial.
- Rahma, A. 2017. *Sosok Franz Kafka melalui tokoh utama Josef K dalam erzählung Der Prozess: Sebuah pendekatan ekspresif*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Pustaka Pelajar.
- Sembiring, Renni Handayani. 2018. *Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Negeri Para Bedebah Karya Tere Liye Kajian Psikoanalisis Carl Gustav Jung*. Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 157-172.
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Warren, Rene dan Austin Warren. 2009. *Theory of Literature*. Harcourt Brace Jovanovich.